**HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DENGAN KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND WORK READINESS OF FINAL YEAR STUDENTS***

**Nawang Sari Indah Sabhardyanti1, Sri Muliati Abdullah2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12indahsabardian@gmail.com

12085962753518

**Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya tuntutan baru dalam kualifikasi calon tenaga kerja di dunia industri. Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon tenga kerja dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan yang baik sehingga lebih siap untuk bekerja. *Psychological capital* memiliki peranan penting bagi mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan kesiapan kerja seiring dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *psychological capital* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 126 mahasiswa tingkat akhir yang menempuh perkuliahan semester 7, 8, atau yang sedang mengerjakan skripsi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kesiapan Kerja yang berjumlah 23 aitem dan Skala *Psychological Capital* yang berjumlah 21 aitem. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,601 dengan nilai signifikansi <0,001. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara psychological capital dengan kesiapan kerja. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,361 yang berarti *psychological capital* memberikan kontribusi sebesar 36,1% pada kesiapan kerja dan 63,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci**: Kesiapan Kerja, Mahasiwa Tingkat Akhir, *Psychological Capital*.

***Abstract***

*The development of science and technology has led to the emergence of new demands in the qualifications of prospective workers in the industrial field. Final year students as prospective workers are required to be more creative, innovative, and have good skills so that they are better prepared to work. Psychological capital has an important role for final year students in order to adjust to the environment and improve work readiness along with the challenges and obstacles faced. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between psychological capital and work readiness in final year students. This study aims to determine the relationship between psychological capital and work readiness of final year students. The subjects in this study were 126 final year students who were studying in semester 7, 8, or who were working on their thesis. The data collection method in this study used a Job Readiness Scale totaling 23 items and a Psychological Capital Scale totaling 21 items. The results of data analysis obtained a correlation coefficient (rxy) of 0.601 with a significance value of <0.001. These results indicate that there is a positive relationship between psychological capital and work readiness. The acceptance of this hypothesis shows the coefficient of determination (R2) of 0.361 which means that psychological capital contributes 36.1% to work readiness and 63.9% is influenced by other factors not examined in this study.*

*Keywords: Work Readiness, Final Year Student, Psychological Capital.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan formal yang memberikan gelar akademik dan menyiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang professional. Ketatnya persaingan dunia kerja saat ini membuat lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan meskipun telah memiliki kompetensi yang memadai. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan dan tuntutan baru dalam kualifikasi perusahaan terhadap calon tenaga kerja yang semakin tinggi, sehingga persaingan yang ketat mengakibatkan angka pengangguran di Indonesia meningkat (Harahap dan Sagala, 2019). Seiring bertambahnya jumlah pengangguran khususnya dari perguruan tinggi, menuntut para calon lulusan yaitu mahasiswa tingkat akhir untuk lebih kreatif, inovatif, serta memiliki keterampilan kerja yang baik (Agusta, 2014).

Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon tenaga kerja mulai memikirkan tentang pekerjaan di suatu bidang setelah lulus. Mahasiswa tingkat akhir adalah individu yang sudah memasuki tahap akhir masa perkuliahan dan diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai syarat kelulusan. Menurut Samiun (dalam setiawan 2019), mahasiswa tingkat akhir pada umumya berusia sekitar 20-25 tahun yang merupakan masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan seperti mencari pasangan, mendapatkan pekerjaan, dan mencapai kemandirian. Salah satu cara untuk mencapai kemandirian tersebut adalah bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.

Masalah yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menyangkut siap atau tidaknya calon tenaga kerja memasuki dunia kerja (Wahyono dalam Wandasari, 2019). Kesenjangan antara lulusan dengan meningkatnya angka pengangguran tenaga terdidik tersebut merupakan cerminan bahwa strategi dalam pembangunan sumber daya manusia masih perlu diperbaiki (Hilmi, 2020). Salah satu indikator penting dalam rekrutmen dan seleksi tenaga kerja saat ini oleh perusahaan adalah kesiapan kerja. Kesiapan kerja diyakini menjadi salah satu indikasi potensi kinerja dan kemajuan karir (Sariroh dan Yulianto, 2018).

Brady (2010) menjelaskan mengenai kesiapan kerja adalah sifat pribadi individu seperti sikap pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja ini penting dimiliki oleh calon tenaga kerja agar dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi atau tujuan pribadi. Brady (2010) menjelaskan kesiapan kerja terdiri dari enam aspek yaitu: 1) *Responsibility*, 2) Flexibility, 3) Skills, 4) Communication, 5) Self view, dan 6) Health and safety. Kesiapan kerja merujuk pada tingkat kemauan dan kemampuan individu agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik Robbins (2007). Rasa tanggung jawab yang dimiliki dapat membantu individu menyesuaikan diri dengan mudah. Pendidikan selama perkuliahan yang dilaksanakan seharusnya dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dengan kesiapan kerja yang baik. Kesiapan kerja yang dimaksud yaitu kondisi yang memungkinkan mahasiswa bisa langsung bekerja setelah lulus. Baiti et. al., (2018) berpendapat bahwa kesiapan kerja pelu dimiliki oleh para calon lulusan, karena diharapkan sebelum lulus mahasiswa telah memiliki kompetensi berdasarkan bidang keahlian yang dipelajari dan memiliki pengetahuan sebagai alat untuk menghadapi persaingan di dunia kerja, serta mampu untuk mempertahankan pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Folasimo (2022) sebanyak 152 mahasiswa tingkat akhir berada di kategori rendah kesiapan kerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa 62% mahasiswa tingkat akhir berada di kategori sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana & Sulistiobudi (2017) di salah satu perguruan tinggi di Bandung diperoleh hasil sebanyak 51,07% lulusan membutuhkan persiapan yang intensif sebelum memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya *psychological capital* (Masole dan Dyk, 2016). Luthans et. al., (2007) menjelaskan bahwa *psychological capital* dapat membantu mahasiswa cepat beradaptasi di lingkungan kerja dan memahami tugas-tugas pekerjaannya. *Psychological capital* yang tinggi berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiwa, yang mana kemampuan individu akan meningkat seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Mashigo (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada lulusan membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital terhadap* kesiapan kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandika dan Sarawati (2019), menunjukkan bahwa *psychological capital* secara signifikan berpengaruh pada kesiapan kerja mahasiswa.

*Psychological capital* adalah kondisi psikologis yang positif sehingga individu dapat mengembangkan dirinya, memberi dampak yang baik pada lingkungan sesuai kemampuannya (Luthans, 2007). *Psychological capital* merupakan salah satu bagian dari *positive organizational behavior* yang berorientasi positif pada kekuatan dan kapasitas sumber daya manusia yang dapat diukur, dikembangkan, dan diatur untuk meningkakan perfoma kerja (Luthans et. al., 2007). *Psychological capital* menekankan pada sifat positif dan kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk berkembang. Semakin tinggi *psychological capital* yang dimiliki, maka semakin mampu individu untuk mengerjakan pekerjaan atau tugas yang sulit. *Psychological capital* terdiri dari empat aspek yaitu 1) Efikasi diri, 2) Harapan, 3) Resiliensi, 4) dan Optimisme.

Berdasakan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et. al., (2022) pada mahasiswa Universitas X, menunjukkan hasil bahwa variabel *psychological capital* memiliki hubungan yang positif dengan variabel kesiapan kerja. Ini berarti semakin tinggi *psychological capital* maka akan semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Pada penelitian tersebut, juga menunjukkan hasil bahwa *psychological capital* mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 51,6%. Individu yang memiliki *psychological capital* yang baik dapat menemukan alternatif penyelesaian masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, masukan dan kritikan akan membuatnya bekerja lebih keras dan meningkatkan kualitas diri.

**METODE**

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang menempuh perkuliahan minimal semester 7, 8, atau yang sedang mengerjakan skripsi. Skripsi adalah tugas akhir yang harus dikerjakan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana. Menurut Samiun (dalam setiawan 2019), mahasiswa tingkat akhir pada umumya berusia sekitar 20-25 tahun yang merupakan masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan seperti mencari pasangan, mendapatkan pekerjaan, dan mencapai kemandirian.

Penelitian ini menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala yang digunakan adalah Skala Kesiapan Kerja yang telah diadaptasi pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Setiawan (2019) dengan reabilitas Alpha Cronbach 0,942, sedangkan Skala *Psychological Capital* disusun berdasarkan aspek *psychological capital* menurut Luthans et. al., (2007) yang telah dimodifikasi pada penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Wijayanti (2019). Sebelum digunakan, kedua skala tersebut terlebih dahulu diuji coba. Berdasarkan hasil uji coba, terdapat Sembilan aitem gugur pada Skala Kesiapan Kerja dengan koefisien korelasi aitem bergerak dari 0,331 sampai 0,522 sehingga tersisa 23 aitem dengan angka reliabilitas 0,869. Sedangkan pada Skala *Psychological Capital* terdapat tiga aitem gugur dengan koefisien korelasi aitem bergerak dari 0,378 sampai 0,633 sehingga tersisa 21 aitem dengan angka reliabilitas 0,884. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan korelasi *Product Momen Pearson* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan Software Jamovi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji asusmsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Dari hasil analisis, uji normalitas Shapiro Wilk pada variabel *psychological capital* sebesar p=0,177 (p>0,05), sedangkan pada variabel kesiapan kerja menunjukkan angka signifikansi sebesar p=0,104 (p>0,05) yang berarti kedua variabel terdistribusi normal. Kemudian untuk uji linearitas pada kedua variabel menunjukkan nilai F=70,0 dengan nilai p<0,001 yang berarti terdapat hubungan yang linier antara *psychological capital* dengan kesiapan kerja. Menurut Haikal (2021), jika nilai p<0,05 tidak dapat hubungan yang linier, sedangkan jika nilai p>0,05 maka terdapat hubungan yang linier pada kedua variabel.

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, didapatkan koefisien koelasi sebesar 0,601 dan nilai p<0,001 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *psychological* *capital* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi *psychological capital* maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah *psychological capital* maka semakin rendah kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Diterimanya hipotesis ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,361 yang berarti psychological capial memberikan sumbangan 23,1% terhadap kesiapan kerja. Sedangkan 63,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Sela et. al., (2022) kesiapan kerja adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam karir yang akan dipilih oleh mahasiswa tingkat akhir setelah lulus dari perguruan tinggi. Kesiapan kerja membuat mahasiswa tingkat akhir memiliki wawasan yang luas sehingga memiliki kesempatan besar untuk memasuki dunia kerja. *Psychological capital* yang tinggi pada mahasiswa tingkat akhir berperan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi situasi secara positif dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya di dunia kerja. Bagi para lulusan baru, dunia kerja merupakan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan akademik yang memiliki tuntutan dan tantangan yang lebih besar. Kepercayaan diri mahasiswa tingkat akhir dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini akan memunculkan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan optimis untuk bisa meraih kesuksesan. Menurut Luthans et. al., (2007) individu yang memiliki efikasi diri akan menetapkan target yang tinggi dengan tugas atau pekerjaan yang sulit, mengermbangkan diri, memiliki motivasi yang tinggi, gigih untuk mencapai target yang telah ditetapkan, serta berani menghadapi hambatan. Sehingga mahasiswa yang merasa percaya diri berani untuk mengambil risiko dalam mempersiapkan diri untuk bekerja setelah lulus.

Mahasiswa dengan harapan yang tinggi cenderung pemikir dan independen sehingga dapat mengendalikan energi untuk menghadapi situasi sulit. Menurut Synder (dalam Luthans et. al., 2007) harapan adalah pemikirian realitistis berupa tujuan yang ditetapkan oleh individu. Tujuan tersebut kemudian dicapai dengan pengarahan diri, tekad yang kuat, serta kontrol diri yang terinternalisasi. Mahasiswa yang memiliki harapan tentang masa depan karirnya cenderung kreatif dan banyak ide sehingga sebelum lulus dari perguruan tinggi telah menetapkan tujuan sebagai jalan untuk memasuki dunia kerja.

Aspek ketiga *psychological capital* adalah resiliensi. Dalam ranah psikologi positif, resiliensi tidak hanya sekedar bangkit dari kegagalan, tetapi menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Menurut Fajriyah (2020), resiliensi yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir dapat membantunya melewati kesulitan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kondisi dunia kerja yang saat ini ketat akan persaingan dan perubahan, tidak hanya menuntut karyawan utnuk dapat bertahan tetapi juga dapat terus berproses dan mengembangkan diri ditengah ketidakpastian yang dihadapi. Mahasiswa yang meningkatkan kemampuan resiliensinya dapat mengembangkan keterampilan, membuat rencana yang realistis, serta mengambil langkah yang tepat bagi karirnya sehingga lebih siap untuk bekerja.

Dengan begitu, mahasiswa tingkat akhir akan merasa optimis dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan serta mampu bangkit dari kegagalan dan mengambil sisi positif dari kegagalan tersebut. Optimis dapat mengarah pada prediksi yang akan terwujud dan memotivasi untuk mencapai kesuksesan. Mahasiswa tingkat akhir yang optimis selalu melihat sisi baik dari proses yang dijalani dalam memasuki dunia kerja. Sehingga mahasiswa yang optimis akan bekerja lebih produktif, dapat menerima perubahan, dan dapat mempertahankan karirnya. Sikap realistis dan fleksibel dapat mempengaruhi mahasiswa untuk membangun ketahanan karir dan menghadapi tantang tanpa adanya penolakan, ragu, dan ketakutan (Luthans et. al., 2007).

Hasil kategorisasi tingkat *psychological capital* pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan sebanyak 9 (7,1%) berada dalam kategori rendah, 112 subjek berada dalam kateogori sedang (88,9%), dan sebanyak 5 subjek berada dalam kategori tinggi (4%). kategorisasi kesiapan kerja, subjek yang berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 95 subjek (75,4 %), kategori rendah sebanyak 14 subjek (11,1%) dan kategori tinggi sebanyak 17 subjek (12,7%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori sedang, yang berarti memiliki kesiapan kerja yang cukup baik. Hal ini berarti subjek sudah memiliki keterampilan untuk melakukan suatu tugas dan pekerjaan, memiliki pengetahuan yang cukup di bidangnya, serta memiliki pengalaman dari organisasi, praktik kerja lapangan, dan motivasi dari dalam diri untuk bekerja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *psychological capital* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,601 dengan nilai p<0,001 (p<0,050). Artinya, semakin tinggi tingkat *psychological capital*, maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *psychological capital*, maka semakin rendah tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Psychological capital* memberikan kontribusi sebesar 36,1% pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, sedangkan 63,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan pada mahasiswa tingkat akhir yang berada di kategori sedang dan rendah, agar dapat meningkatkan kesiapan kerja dengan cara mengikuti pelatihan, seminar karir, atau menjadi *volunteer* sehingga rasa keyakinan pada kemampuan yang dimiliki meningkat. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesiapan kerja dapat menggunakan variabel lain selain variabel *psychological capital*, sehingga dapat diungkap kontribusi lain diluar variabel tersebut. Mengingat pentingnya kesiapan kerja yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja, disarankan peneliti selanjutnya meneliti kesiapan kerja pada subjek yang lebih bervariasi seperti peserta pelatihan kerja, siswa sekolah kejuruan, dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agusta, Y. N. (2014). *Hubungan* Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(3), 133-140.*

Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). *Career Self-efficacy* dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. Jurnal Psikologi Integratif. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta. (5).

Bandura, A. (1997). Theoretical Perspectives: The Nature Of Human Agency. *Self-efficacy: The exercise of control*, 3.

Brady, R. P. (2010). Work Readiness Inventory: Administrator’s Guide. *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*, *1-16.*

Brissette, I., Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2002). The Role Of Optimism In Social Network Development, Coping, And Psychological Adjustment During A Life Transition. *Journal of personality and social psychology*, *82*(1), 102.

Caballero, C. L. (2010). *Work Readiness In Graduate Recruitment And Selection : A Review* Of *Current* Assessment *Methods, Journal of Teaching and Learning For Graduate Work Readiness In Graduatenrecruitment And Selection: A Review Of Current Assessment Methods*. *1*(1), 13–25.

Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work Readiness In Graduate Recruitment and Selection: A Review Of Current Assessment Methods. Journal Of Teaching and Learning For Graduate Employability, 1(1), 13-25.

Chandhika, J., & Saraswati, K. D. (2019). Peran Modal Psikologis Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Internship. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, *3*(1), 179-186.

*Dewi, R. K., Rejeki, A., & Sholichah, I. F. (2021, December).* Improving Work Readiness On Graduates: The Roles Of Psychological Capital. *In Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)*(Vol. 1, No. 2, pp. 442-451).

Haikal, M. (2021). Panduan Praktik Analisis Data Kuantitatif dengan Jamovi.

Harahap, D. A. F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Paramedis. Akuntabel, 16(1), 47-53.

Hilmi, M. A. (*2020*). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Konsep Diri Dan Komitmen Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Bidang Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Di Kediri. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(2), 79-90.

Indrayana, F. M., & Kumaidi, K. (2021). Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan dan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Sains Psikologi,*10(2), 93-100.

Khusniatun, N. (2014). *Hubungan Antara Resiliensi dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Knight, P., & Yorke, M. (2004). Learning*, curriculum and employability in higher education*. Psychology Press.

Kurniawan, M. R., & Khotimah, H. (2022, September). Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK Di Kecamatan Bangil. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 6, pp. 3628-3633).

Lestari, W.T. (2013). *Relationship Between Self Efficacy With Career Maturity At The End College Students*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. (2).

Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge* (pp. 124-129, 214-227). Oxford, UK: Oxford University Press.

Mashigo, A. C. L. (2014). *Factors Influencing Work Readiness Of Graduates: An Exploratory Study* (Doctoral dissertation, Stellenbosch: Stellenbosch University).

Masole, L., & van Dyk, G. (2016). Factors Influencing Work Readiness of Graduates: An Exploratory Study. *Journal of Psychology in Africa*, *26*(1), 70-73.

Peterson, S. J., Luthans, F., Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Zhang, Z. (2011). Psychological Capital And Employee Performance: A Latent Growth Modeling Approach. *Personnel psychology*, *64*(2), 427-450.

Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The Key To Employability: Developing A Practical Model of Graduate Employability. *Education+ Training, 49(4), 277-289.*

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

Sa'adah, N. (2020). Keefektifan Building Learning Commitment Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Pelatihan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(3), 317-328.*

Saraswati, K. D., Lie, D., & Pribadi, R. B. (2022). Peran Modal Psikologis dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Universitas X. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, *15*(1), 51-66.

Sariroh, M. K., & Yulianto, J. E. (2019). Hubungan efikasi diri akademik dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada Universitas X Surabaya.

Sastaviana, D. (2022, February). The Role of Psychological Capital on Employee’s Readiness for Change in Covid-19 Pandemic Era. In *Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)* (pp. 279-284). Atlantis Press.

Sela, N. P., Grahani, F. O., & Mardiyanti, R. (2022). Studi Korelasi Modal Psikologi Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Semester Akhir Di Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi,*20(2), 45-51.

Setiawan, E. A. (2020). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Suditu, M., Stan, E., & Safta, C. G. (2011). Creating Of New Possibilities For The Employability In Romania By Implementing The Tec-Toniq 2 Project. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 341-346.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulastiana, M., & Sulistiobudi, R.A. (2017). *Psychological readiness & job readiness* *training*: Membangun Kesiapan Sarjana Baru Untuk Bekerja. *Journal Ilmiah Psikologi Terapan, 5,* (1), 1 -17.

Wandasari, P. (2019). Hubungan Efektivitas Pelatihan Dengan Kesiapan Kerja Pada Calon Tenaga Kerja yang Telah Mengikuti Pelatihan Pemagangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7(2), 311-318.*

Wijayanti, S. F. S. (2019). *Pengaruh Modal Psikologis, Kompetensi Karir dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).